



RELEVANSI SIFAT PENDIDIK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA MASYARAKAT 5.0

Razi Ghazali¹⁾ Moh. Ali²⁾

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1), 2)}

jurnalrazi@gmail.com¹⁾ moh.ali@uinssc.sc.id²⁾

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the importance of sincerity, piety, knowledge, patience and responsibility for educators as expressed by Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan) in Tarbiyatul aulad fil Islam, as well as knowing its relevance to the challenges in education in the era of society 5.0. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method used to collect data through reference sources such as books, articles, journals, scientific papers related to the topic of discussion. The research results show that Ulwan values remain relevant as an ethical foundation in strengthening the qualities of educators, from the aspects of character, faith and knowledge amidst the dynamics of society 5.0 in the field of education. It is hoped that the values expressed by Ulwan can strengthen the personality of educators in facing educational challenges in the era of society 5.0.

Keywords: *The nature of educators, Abdullah Nashih Ulwan, Society 5.0*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya sifat ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, dan bertanggung jawab bagi pendidik yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan) dalam Tarbiyatul aulad fil Islam, serta mengetahui relevansinya terhadap tantangan dalam pendidikan di era masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber referensi buku, artikel, jurnal, karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ulwan tetap relevan sebagai fondasi etis dalam menguatkan sifat-sifat pendidik, dari aspek karakter, keimanan dan keilmuannya di tengah dinamika masyarakat 5.0 di bidang pendidikan. Nilai-nilai yang diungkapkan Ulwan ini diharapkan dapat menguatkan kepribadian pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0.

KataKunci: Sifat pendidik, Abdullah Nashih Ulwan, Masyarakat 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah melahirkan era baru yang dikenal sebagai masyarakat 5.0, yaitu masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

(Skobelev & Borovik, 2017). Era masyarakat 5.0 dicirikan oleh integrasi ruang digital dan fisik, yang membawa peluang sekaligus tantangan baru bagi dunia pendidikan (Mujib & Nursikin, 2024). Kemajuan teknologi yang pesat di era ini menuntut perubahan dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter (Kamarudin dkk, 2023). Pendidikan karakter sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia digital dan mengembangkan moral yang kuat serta karakter yang baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam memilah nilai baik dan buruk (Maria, 2024).

Ulwan dikenal sebagai tokoh yang banyak mengulas tentang sifat-sifat pendidik. Relevansi pemikirannya dalam konteks masyarakat 5.0 perlu diteliti mengingat pentingnya sifat pendidik dalam penguatan pendidikan karakter ditengah pesatnya perkembangan teknologi. Kondisi ideal sifat pendidik di era masyarakat 5.0 menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi yang kompleks, meliputi kemampuan mengintegrasikan teknologi digital (seperti AI, IoT, *augmented reality*) dalam pembelajaran, sekaligus menjadi penggerak pengembangan karakter peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran *hybrid* dan digital, serta membimbing peserta didik menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital (Amalia & Munif, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kendala dan kesenjangan bahwa transformasi pendidikan yang berorientasi pada teknologi sering kali mengabaikan dimensi etika dan spiritualitas. Guru cenderung difokuskan pada penguasaan *digital literacy*, sementara pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman belum terintegrasi secara sistemik dalam pengembangan kompetensi guru (Alie, 2024; Nurrahmaniah, 2022). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disorientasi nilai dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini penting karena kesenjangan tersebut berpotensi menghambat efektivitas pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan berkarakter di era masyarakat 5.0. Tanpa pemahaman dan penerapan sifat pendidik yang ideal sesuai tuntutan zaman, pendidikan tidak akan mampu menjawab tantangan kompleks yang muncul akibat integrasi teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi sifat pendidik menurut Ulwan sebagai alternatif solusi filosofis dan praktis dalam menghadapi

kesenjangan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kompetensi pendidik dan kualitas pendidikan di era masyarakat 5.0 (Sari, 2023).

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana sifat-sifat pendidik yang diuraikan oleh Ulwan dapat secara efektif diimplementasikan untuk membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan di era masyarakat 5.0, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan membimbing peserta didik dalam menghadapi disrupsi digital (Mujib & Nursikin, 2024; Maria, 2024). Penelitian ini memilih solusi ketiga, yaitu melakukan kajian komprehensif terhadap relevansi sifat pendidik menurut Ulwan. Solusi ini dipilih karena pemikiran Ulwan dapat memberikan fondasi filosofis dan praktis bagi pengembangan kompetensi pendidik dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0. Dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat pendidik yang menurut Ulwan, diharapkan pendidik mampu membimbing peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia dan bijak dalam menggunakan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam relevansi sifat pendidik menurut Ulwan dalam konteks tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu terkait sifat pendidik dan masyarakat 5.0. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana sifat pendidik menurut Ulwan dapat diimplementasikan dan relevan dalam konteks pendidikan terkini yang dipengaruhi oleh masyarakat 5.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian ini menemukan bahwa sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh pendidik menurut Ulwan, relevan dan aplikatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0.

Sifat Pendidik

Lima sifat yang harus dimiliki, menurut Ulwan, yaitu:

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam setiap amal perbuatan, termasuk pekerjaan sebagai seorang pendidik/ guru. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Karenanya pendidik setelah mengetahuinya hendaklah memurnikan niat dan bermaksud mendapat keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah, sekaligus dicintai peserta didik. Disamping itu, apa yang dinasehatkan bisa membekas pada diri mereka (Ulwan, 2007)

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya, yang harus dimiliki pendidik, adalah takwa. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Mengapa? karena peserta didik akan melihat pendidik telah berada di dalam lumpur dosa, berselimut kemungkaran dan kerusakan. Peserta didik tumbuh tanpa ada penahan dari Allah, tanpa ada rasa muraqabah (mawas diri) kepada Allah dan tanpa ada kendali dari batinnya. Wajar jika peserta didik kemudian ternoda lumpur-lumpur dosa dan menyimpang dalam lingkungan jahiliyah dan zaman kesesatan dan kehancuran (Ulwan, 2017)

3. Ilmu

sudah merupakan keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Mengapa? Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi orang alim dan bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik peserta didik pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran al-qur'an, petunjuk Nabi Muhammad Saw., teladan yang baik dari para pemimpin pertama, para sahabat Rasulullah Saw. Dan orang-orang yang mengikutinya secara baik.

Sedangkan pendidik yang tidak mengetahui semua itu, lebih-lebih tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka peserta didik akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Peserta didik akan menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan

eksistensinya dalam semua aspek kehidupan. Karenanya, para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai, untuk mendidik generasi (Ulwan, 2017).

4. Penyabar

Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan, adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu peserta didik akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjuhi dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia.

Karenanya, pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelemahlembutan, tidak emosional dan ketabahan, jika dalam upaya mendidik umatnya menginginkan kebaikan dan perbaikan, petunjuk bagi generasi (Ulwan, 2017).

5. Rasa Tanggung Jawab

Hal lain yang harus diketahui dengan baik oleh pendidik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani maupun rohani dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya (Ulwan, 2017).

Tantangan Pendidikan di era masyarakat 5.0

Era masyarakat 5.0 membawa tantangan besar berupa integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan karakter dan moral peserta didik agar tidak terjerumus dalam dampak negatif teknologi seperti degradasi moral dan isolasi sosial (Utami dkk., 2023); (Adzim, 2021).

Era masyarakat 5.0 menuntut sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai moral. Transformasi digital, akses informasi tanpa batas, serta perubahan sosial yang cepat menghadirkan tantangan baru bagi pendidik dan peserta didik.

Tantangan utama dalam menanamkan nilai ikhlas di era digital adalah tekanan eksternal berupa tuntutan performa, eksistensi di media sosial, dan orientasi pada hasil

instan. Banyak pendidik menghadapi godaan untuk mengajar demi pujian, target administratif, atau popularitas, bukan semata-mata karena pengabdian kepada Allah (Syahminan & Rahman, 2021). Di tengah tekanan ini, pendidik harus mampu menjaga kemurnian niat agar aktivitas mengajar tetap menjadi ibadah dan teladan keikhlasan bagi peserta didik. Proses internalisasi nilai ikhlas menjadi penting agar pendidikan tidak kehilangan ruh dan makna, meski diwarnai kemajuan teknologi.

Ikhlas merupakan sifat fundamental yang sangat ditekankan oleh Ulwan sebagai landasan utama bagi seorang pendidik. Ikhlas berarti melakukan segala aktivitas pendidikan dengan niat yang tulus semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan untuk mencari pujian, penghargaan, atau keuntungan duniawi lainnya. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan ini menjadi sumber motivasi yang murni, yang membuat pendidik mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, baik dari lingkungan sekolah, peserta didik, maupun tuntutan zaman. Keikhlasan juga memengaruhi kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, karena ketika niatnya benar, maka setiap tindakan pembelajaran akan dipenuhi dengan kesungguhan dan ketulusan hati, sehingga mampu menumbuhkan suasana belajar yang positif dan inspiratif.

Di era masyarakat 5.0, di mana kemajuan teknologi dan tekanan performa semakin meningkat, tantangan untuk menjaga keikhlasan menjadi semakin kompleks. Pendidik sering kali dihadapkan pada tuntutan administratif, target capaian akademik, dan eksposur media sosial yang dapat menggoyahkan niat tulus mereka. Godaan untuk mengajar demi popularitas atau pengakuan sesaat bisa mengaburkan tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, ikhlas menjadi filter moral yang sangat penting agar pendidik tidak terjebak pada orientasi duniawi semata, melainkan tetap fokus pada misi mulia membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan ikhlas, pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan penuh kesabaran dan ketekunan, serta menjadi teladan kejujuran dan ketulusan bagi peserta didik di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Kemudahan akses informasi di era masyarakat 5.0 membawa risiko masuknya nilai-nilai negatif, konten tidak mendidik, dan penyalahgunaan teknologi. Pendidik yang bertakwa menjadi benteng moral, membimbing peserta didik agar mampu memilah informasi, menjaga akhlak, dan tetap berpegang pada nilai-nilai syariat. Tantangannya, pendidik harus konsisten menanamkan nilai takwa di tengah derasnya arus perubahan budaya dan gaya hidup digital yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Takwa adalah sifat spiritual yang menuntun pendidik untuk selalu menjaga hubungan yang kuat dengan Allah serta menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ulwan menekankan bahwa pendidik yang bertakwa akan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik, menjadikan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan agama. Dalam *era Society 5.0*, di mana arus informasi dan budaya digital sangat cepat dan luas, pendidik yang bertakwa menjadi benteng moral yang mampu membimbing peserta didik agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif maupun penyalahgunaan teknologi.

Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan menjaga takwa semakin besar karena banyaknya pengaruh luar yang dapat mengikis nilai-nilai agama. Pendidik harus mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya takwa sebagai landasan hidup yang kokoh agar peserta didik memiliki pegangan moral yang kuat. Dengan takwa, pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu menghadapi berbagai godaan dan perubahan sosial yang terjadi di era digital.

Perkembangan teknologi menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, tetapi juga memperdalam ilmu syariat sebagai panduan moral dan etika. Tantangannya, banyak pendidik dan peserta didik yang lebih fokus pada penguasaan teknologi, namun kurang dalam penguatan ilmu agama. Di sinilah pentingnya integrasi ilmu syariat dalam pembelajaran, agar kemajuan digital tidak menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara spiritual dan moral.

Ilmu syariat menurut Ulwan adalah ilmu agama yang menjadi pedoman moral dan etika dalam pendidikan. Pendidik harus memiliki penguasaan ilmu syariat untuk dapat membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas. Di era masyarakat 5.0, penguasaan ilmu syariat menjadi sangat penting sebagai penyeimbang kemajuan teknologi agar pendidikan tidak kehilangan dimensi nilai-nilai agama yang esensial.

Tantangan yang dihadapi adalah kecenderungan fokus berlebihan pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan umum, sementara penguatan ilmu agama seringkali terabaikan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan peserta didik, yang cerdas secara teknologi namun lemah secara moral. Oleh karena itu, pendidik

harus mampu mengintegrasikan ilmu syariat dalam proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh menjadi insan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Era digital menghadirkan dinamika baru, seperti perubahan perilaku siswa, distraksi media sosial, dan gap literasi digital antara guru dan murid (Alfikri, 2023). Pendidik dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi peserta didik yang kritis, mudah bosan, dan sering terpapar pengaruh negatif dari luar. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam membimbing, menegur, dan menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan, terutama ketika hasilnya tidak langsung terlihat (Diani, dkk, 2021).

Tanggung jawab pendidik di era masyarakat 5.0 semakin kompleks: tidak hanya mengajar, tetapi juga memastikan peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, menjaga privasi, dan membangun karakter. Tantangannya, pendidik harus terus belajar, berinovasi, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif di tengah derasnya perubahan teknologi dan sosial (Kamarudin, dkk, 2023).

Rasa tanggung jawab menurut Ulwan adalah komitmen mendalam pendidik terhadap tugasnya dalam membentuk karakter dan masa depan peserta didik. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Di *era Society 5.0*, tanggung jawab ini semakin kompleks karena pendidik harus memastikan peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur.

Tantangan utama adalah bagaimana pendidik dapat terus belajar dan berinovasi untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang dinamis, tanpa mengabaikan peran moral dan karakter. Rasa tanggung jawab mendorong pendidik untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing yang konsisten, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kelima sifat pendidik menurut Ulwan (ikhlas, taqwa, ilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab) merupakan kunci utama untuk menghadapi tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0. Pendidik harus mampu menjaga kemurnian niat, menjadi benteng moral, mengintegrasikan ilmu syariat, bersabar dalam membimbing generasi digital, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter dan literasi teknologi peserta didik. Integrasi sifat-sifat ini menjadi fondasi untuk membangun pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkarakter di tengah transformasi digital yang pesat.

Tabel 1.
Ringkasan sifat pendidik dan relevansinya dengan tantangan di era masyarakat 5.0

Sifat Pendidik Menurut Ulwan	Tantangan Di Era Masyarakat 5.0	Relevansi
Ikhlas	Tekanan performa, tuntutan hasil instan, godaan popularitas	Menjaga kemurnian niat agar pendidikan tetap bermakna dan berorientasi ibadah
Takwa	Arus informasi negatif, budaya digital yang mudah terpengaruh	Benteng moral untuk membimbing peserta didik memilah informasi dan menjaga akhlak
Ilmu	Fokus berlebihan pada teknologi tanpa penguatan spiritual	Menjadi landasan moral dan etika dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi
Penyabar	Perubahan perilaku peserta didik, distraksi digital	Mengelola dinamika kelas dan membimbing karakter secara konsisten
Rasa Tanggung Jawab	Kompleksitas tugas pendidik, tuntutan inovasi dan adaptasi cepat	Memastikan pendidikan karakter dan literasi teknologi berjalan seimbang dan efektif

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat pendidik menurut Ulwan (ikhlas, taqwa, ilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0. Keikhlasan menjaga niat pendidik agar tetap fokus pada misi mulia pendidikan, takwa menjadi benteng moral dalam menghadapi arus informasi dan budaya digital, penguasaan ilmu syariat berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual, kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi dinamika peserta didik, dan rasa tanggung jawab mendorong pendidik untuk terus berinovasi dan berkomitmen membentuk generasi berakarakter. Integrasi kelima sifat ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, humanis, dan berakarakter di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Pelatihan dan Pengembangan Pendidik. Lembaga pendidikan dan pemerintah hendaknya menyelenggarakan pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis pendidik dalam pemanfaatan teknologi, tetapi juga menanamkan

dan menguatkan sifat ikhlas, taqwa, dan kesabaran sebagai bagian dari pengembangan karakter pendidik.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Karakter dan Teknologi. Dikembangkan model pembelajaran yang menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan sifat pendidik ideal menurut Ulwan, sehingga dapat menjawab kebutuhan era masyarakat 5.0 secara holistik.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang lebih mendalam, misalnya dengan metode kuantitatif atau mixed methods, untuk mengukur secara konkret pengaruh pengembangan sifat pendidik menurut Ulwan terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di era masyarakat 5.0. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengkaji implementasi sifat pendidik ini dalam berbagai konteks budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *Ta'limuna*. 10(1).
- Alie. (2024). Tantangan Dan Upaya Pendidikan Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial*. 1(1).
- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*: 21-25.
- Amalia & Munif. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(2).
- Diani, dkk. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0. *PROSIDING Seminar Nasional "Bimbingan dan Konseling Islami"*.
- Kamarudin, dkk. (2023). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Menghadapai Era Society 5.0. *Journal of Human and Education* 3(2).
- Mujib & Nursikin. (2024). Urgensi dan Problematika Pendidikan Nilai di Era Society 5.0. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. 22(2), 103.
- Nurrahmaniah. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Society 5.0 dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1).
- Sari. (2023). *Problematika Kualitas Pendidikan Era Society 5.0*.

Seminar Nasional Unigha 2023 “Digitalisasi Akademik: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0”.

Skobelev, D., & Borovik, S. (2017). On the Way from Industry 4.0 to Society 5.0. *Procedia Computer Science*.

Syahminan & Rahman. (2021). Tantangan Dosen Dalam Mengaplikasikan Transformasi Nilai Ikhlas Di STAIN Tgk.Dirundeng Meula
MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 11(3).

Ulwan, A. N. (2017). Pendidikan anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.

Utami, dkk. (2023). Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran dan Hadis. *AL-MURABBI*. 8(2).